

Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* melalui Supervisi Kepala Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Kusrina

SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

kusrina@gmail.com

Abstract: Inter-class visit technique is an activity carried out by one teacher visiting another class in the school environment itself. This inter-class visit can be done individually between teachers or a group of teachers visit a teacher. Through these inter-class visits, it is hoped that teachers will gain new experiences from their more professional peers. Best Practice with the subject of teachers at SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung City totaling 31 people. This research was carried out in two action cycles with 2 meetings in each cycle. The results showed an increase in the ability of teachers to use learning media where in cycle 1, meeting 1 was 60% in the sufficient category, increased at meeting 2 to 67% in the good category. In the second cycle, meeting 1 increased to 75% in the good category and there was an increase in the second meeting to 85% in the very good category. Implementation of supervision with interclass visits technique in cycle I meeting 1 was 64% with good category increasing to 76% with good category at meeting 2, In cycle 2 meeting 1 increased again to 81% with very good category and at meeting 2 to 88% with very good category.

Keywords: Teacher Competence, Learning Tools, Blended Learning

PENDAHULUAN

Penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan seperti sekolah menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bisa dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa. Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat

penyebaran corona virus disease (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Kesiapan dari pihak penyedia layanan maupun siswa merupakan tuntutan dari pelaksanaan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring ini memerlukan perangkat pendukung seperti komputer atau laptop, dan alat bantu lain sebagai perantara yang tentu saja harus terhubung dengan koneksi internet (Haliyana, 2021).

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet (Rusman, et al, 2012; Idawati et al, 2020). Basori (2017:42) menyatakan bahwa Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang menggunakan peralatan elektronik jaringan (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan materi pembelajaran, interaksi, maupun bimbingan. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat (Mustofa, 2007:15). Kunandar (2008:34) menyatakan kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp, Google Kelas, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran (Wicaksono et al, 2021). Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orangtua siswa yang tidak memiliki handphone untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki handphone melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktivitas pembelajaran pun bersama.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi siswa dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru dan siswa

yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal (Hartanto, 2016:14).

Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Pembelajaran Daring menurut Santi (dalam Erfani, 2021) bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas. Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah (Mutaqin, et al, 2021). Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19.

Seiring dengan menurunnya tingkat penyebaran virus Covid-19 sejak awal 2021, maka sistem pembelajaran diberlakukan secara luring atau tatap muka dengan ketentuan tingkat kehadiran 50% peserta didik dengan dibagi menjadi beberapa bagian. Sistem kombinasi antara pembelajaran dalam jaringan (daring) dan tatap muka (luring) ini biasa disebut dengan Blended Learning atau penggabungan sistem pembelajaran luring dan daring. Dengan sistem ini diharapkan tenaga pendidik mampu mengikuti perkembangan pada sektor pendidikan terutama dalam menyusun Perangkat Pembelajaran yang berbasis pada kedua sistem tersebut, yaitu pembelajaran dalam jaringan (daring) dan pembelajaran tatap muka (luring)

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan permasalahannya adalah: Apakah kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning pada masa pandemi Covid-19 dapat meningkat melalui supervisi kepala sekolah pada SD Negeri 1 Langkapura Tahun 2021 ?

Mengacu pada rumusan masalah seperti yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning melalui supervisi Kepala Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 1 Langkapura Tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Best Practise. *Best Practise* merupakan suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh kepala sekolah yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kinerja/kemampuan guru, atau situasi pembelajaran. *Best Practise* dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2021 ini. *Best Practise* ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Langkapura Kota Bandar Lampung yang merupakan tempat tugas peneliti.

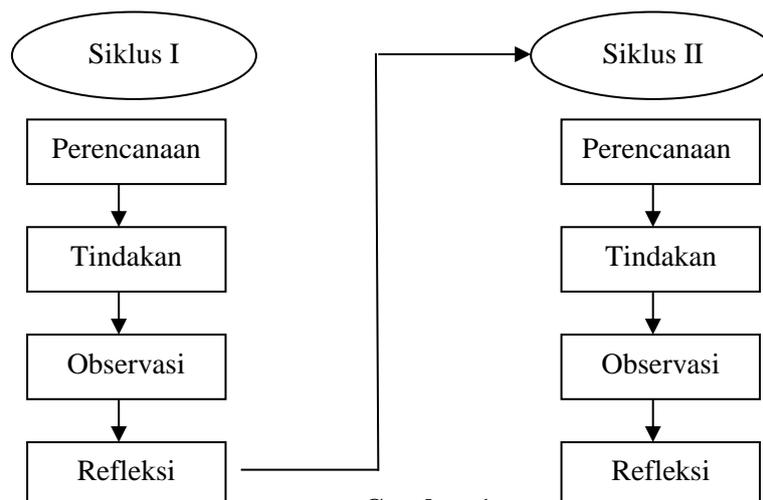
Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan proses pembimbingan berupa Penerapan model pembelajaran kemudian dilaksanakan observasi/penilaian berupa supervise proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Agustus sampai dengan September 2021. Subyek penelitian adalah guru-guru SD Negeri 1 Langkapura Kota Bandar Lampung tahun 2021 yang berjumlah 31 orang guru.

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru, agar mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar secara efektif. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menyampaikan informasi tentang penyusunan perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar di masa pandemi Covid19.
2. Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar.
3. Membimbing guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar.
4. Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (dalam Arikunto, 2017), di mana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.
Alur Penelitian Tindakan Kelas

1. Membagi guru dalam dua kelompok kecil.
2. Peneliti memberi penjelasan tentang penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematik sebagai sumber belajar.
3. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok.
4. Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning.
5. Wakil kelompok guru mempresentasikan perangkat pembelajaran berbasis blended learning yang telah dibuat.
6. Peneliti memberi masukan terhadap perangkat pembelajaran berbasis blended learning yang telah dibuat kelompok guru.
7. Guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.
8. Peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran.
9. Dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar.
10. Target yang diharapkan:
 - a. Guru mampu membuat skenario pembelajaran pada penyusunan perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar.
 - b. Guru mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar.
 - c. Guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif, dan mampu memanfaatkan diskusi kelompok kerja guru secara efektif dan efisien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah:

1. Siklus I

a. Perencanaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua siklus, mulai bulan Agustus s/d bulan September 2021 di SD Negeri 1 Langkapura Kota Bandar Lampung pada jam sekolah 07.30-12.50. Perencanaan penelitian meliputi:

- 1) Pertemuan dengan Kepala Sekolah dan guru-guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian.
- 2) Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan.
- 3) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar penilaian kemampuan guru).

b. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dimana pelaksanaan diskusi berlangsung dengan langkah-langkah berikut :

1) Pertemuan I

- a). Peneliti selaku kepala sekolah memberi arahan umum tentang perangkat pembelajaran berbasis blended learning

2) Pertemuan II

- a) Guru melaksanakan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran berbasis blended learning sebagai sumber belajar sesuai skenario pembelajaran yang dimiliki.
- b) Peneliti melakukan penilaian pada guru terkait dengan implementasi pembelajaran sesuai skenario yang dibuat.

3) Pertemuan III

- a) Kelompok kerja guru melakukan diskusi tentang kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematik sebagai sumber belajar.

Peneliti melakukan bimbingan dalam kelompok, terkait dengan pembelajaran yang diterapkan guru. dan merevisi skenario pembelajaran sehingga menghasilkan skenario pembelajaran yang sesuai dengan pakem.

2. Siklus II

a. Perencanaan Penelitian.

Pada tahap ini direncanakan supervisi (pembinaan) dengan menggunakan tehnik diskusi kelompok kerja guru, tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar oleh guru kelas maupun guru bidang studi di SD Negeri 1 Langkapura yang belum mencapai hasil optimal dalam siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan di siklus II.

b. Pelaksanaan Penelitian.

Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan memodifikasi dan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1) Pertemuan I

- a) Melalui kelompok kerja, guru mendiskusikan tentang permasalahan-permasalahan atau hambatan penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematik sebagai sumber belajar, dalam menyusun skenario pembelajaran yang selanjutnya dicarikan pemecahannya. Kegiatan ini dibantu oleh guru yang dianggap sudah cukup mampu dalam hal tersebut.
- b) Guru mempresentasikan dan mensimulasikan hasil diskusi kelompoknya.

- c) Guru merevisi dan menyempurnakan skenario pembelajaran dengan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematik sebagai sumber belajar.
- 2) *Pertemuan II*
- a) Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan skenario pembelajaran yang sudah direvisi.
 - b) Guru mendiskusikan dan menyempurnakan skenario pembelajaran yang lengkap melalui penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematik sebagai sumber belajar.
 - c) Guru mencatat kekurangan pembelajaran yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.

c. Observasi dan Evaluasi.

Observasi dilakukan peneliti saat guru berdiskusi tentang masalah atau hambatan dan pemecahannya dalam kegiatan kelompok kerja guru baik secara individu maupun kelompok. Observasi terhadap aspek sikap guru dilakukan dengan menggunakan format observasi yang sama dengan format observasi yang digunakan pada siklus I.

Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II, dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan format penilaian yang digunakan pada siklus I. Adapun aspek yang dinilai, serta cara menilai juga sama dengan penilaian pada siklus I.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus II, maka dilanjutkan dengan mengadakan refleksi terhadap kegiatan dan hasil kegiatan yang sudah berlangsung

Hasil dan Pembahasan

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 1 Langkapura Kota Bandar Lampung semua guru kelas dari kelas 1 sampai kelas 6, yang berjumlah 24 Rombel masih terdapat kekurangan dan keterbatasan sumber daya manusia terutama dalam hal menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran daring terutama di masa pandemi Covid-19. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas.

Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum 2013. Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok

tentang permasalahan yang dihadapi dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning, dilanjutkan dengan informasi menyusun perangkat pembelajaran daring sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar.

Data Best Practise yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78,33. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami cara menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari media pembelajaran tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan media pembelajaran;. aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

2. Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok. Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan media pembelajaran, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok dibimbing peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil Pembinaan Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran melalui binaan dan supervisi Kepala Sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja/kemampuan guru guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (rata-rata hasil kinerja/kemampuan guru guru meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 63,30 dan ; 83,33. Pada siklus II ketuntasan pembinaan guru secara kelompok telah tercapai.

2. Kinerja Kepala Sekolah dalam Melakukan Pembinaan

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam menerapkan model pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kinerja/kemampuan guru guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang dicapai guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil pembinaan Kepala Sekolah hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 36 Orang guru yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan ketuntasan pencapaian kinerja/kemampuan guru ideal dari siklus I dan siklus II masing-masing yaitu 33% meningkat menjadi 100 %. Pembinaan dalam meningkatkan kinerja/kemampuan guru guru dalam menerapkan model pembelajaran melalui pembinaan Kepala Sekolah, yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutunya khususnya di SD Negeri 1 Langkapura oleh karena itu diharapkan kepada para guru dapat meningkatkan mutunya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dikatakan tuntas apabila guru telah mencapai nilai KKM sebesar 70 mencapai $\geq 83,33\%$. Sedangkan pada penelitian ini, mencapai nilai ≥ 75 pada (siklus II) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam MBS yaitu mencapai 100 %.

Dari 36 orang guru yang terlibat, 6 orang guru mendapat nilai A dengan kategori “Sempurna” 4 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 1 orang dengan katagori “cukup”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75.

SIMPULAN

Kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis blended learning meningkat dengan adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah di SD Negeri 1 Langkapura. Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 60% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 67% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 75% dengan kategori baik dan terjadi lagi peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 85% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A Wicaksono et al 2021 J. Phys.: Conf. Ser. 1987 012008
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basori. (2017). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online Dengan Menggunakan Media E-Learning Pada Perkuliahan Body Otomotif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 7(2), 39–45. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v7i2.12722>
- Erfani, Moch. (2021). Upaya meningkatkan kompetensi guru untuk menghadapi kegiatan belajar dari rumah dengan aplikasi discord pada smp negeri satu atap 2 bungatan tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal ika : ikatan alumni PGSD UNARS*, Vol. 9 No. 1, Juni 2021 E-ISSN : 2656-4459, <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Haliyana. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis E-Learning dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa SMAN 8 Maros. *Jurnal Idiomatik* Vol. 4, No. 2, Desember 2021

- Idawati; Salamah; Wicaksono, Andri; Khaerunnisa. (2020). Development of Blended Learning Based MOODLE in Fiction Appreciation at Indonesian Language and Literature Education Study Program. *The 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*. Atlantis Press, 2020/10/15, pp. 65-70, ISSN 2352-5398, DOI: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.011>
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustofa. (2007). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 4 Nomor 1, April 2007
- Mutaqin, Ejen Jenal; Muslihah, Neni Nadiroti; Hamdani, Nizar Alam; Nurfalalah, Sifa. (2021). The Effectiveness of Whatsapp-Based Online Learning in Class Students IV SD Negeri Babakandesa. *Seminar Nasional Pendidikan dan Kewirausahaan (SNPK 2020)*, *SHEs: Conference Series* 4 (1) (2021) 117 – 122
- Rusman, dkk (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

